



## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBELAJARAN DARING

Jessica Angeline De Eloisa Tobing ✉, Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: September 2021

Direvisi: Oktober 2021

Diterima: November 2021

*Keywords:*

*Children's Rights; Education*

*During The Pandemic;*

*Character Education*

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, mendeskripsikan pendidikan karakter yang tepat untuk membentuk potensi anak, dan mendeskripsikan konsep pembelajaran yang baik dan tepat selama pembelajaran daring saat pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi. Untuk menganalisis data menerapkan analisis berupa model interaktif. Uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini yaitu pentingnya pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi anak agar berpikiran dan berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Guru sebagai infrastruktur adalah menyiapkan strategi pembelajaran dan konten belajar dan menyediakan *learning management system* selama pandemi covid-19. Peran utama untuk mengembangkan potensi anak ini tentu mengandalkan orangtua dan lingkungan rumah.

### Abstract

*This study describes the fulfillment of children's rights to obtain educational services, describes appropriate character education to shape children's potential, and describes the concept of good and appropriate learning during online learning during the covid-19 pandemic. This research was conducted qualitatively by using data collection techniques through observation. To analyze the data apply the analysis in the form of an interactive model. Validity test using source and method triangulation. The results of this study are the importance of character education in developing the potential of children to think and be kind, and behave in accordance with the Pancasila philosophy. Teachers as infrastructure are preparing learning strategies and learning content and providing a learning management system during the COVID-19 pandemic. The main role to develop the potential of this child of course relies on parents and the home environment.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Cibiru Jl. Pendidikan No. 15 Cibiru Wetan Cileunyi

Bandung

E-mail: [angelineloisa18@upi.edu](mailto:angelineloisa18@upi.edu)

ISSN 2252-7133

E-ISSN 2548-4648

## PENDAHULUAN

Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana-prasarana, lingkungan dan sudah tentu peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga tujuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi yang unggul berdaya saing dan memiliki kepribadian atau karakter bangsa dapat secara optimal dicapai sesuai amanat undang-undang tersebut. Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah vital, guru harus mampu sebagai fasilitator maupun mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, karena guru “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar” (Sardiman, 2011:47)

Pada masa pandemi Covid-19 ini Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring dan luring. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dalam jaringan, terhubung melalui

jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai langkah tepat untuk dapat mencegah dan menekan penularan virus Covid-19, pun peserta didik tidak akan ketinggalan pelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum selama satu tahun ajaran. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan New Normal yang tujuannya adalah menghidupkan kembali sektor perekonomian yang sudah kurang lebih 3 bulan lumpuh akibat dampak Covid-19, akan tetapi sektor pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya berani dibuka oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah adalah anak yang cenderung masih labil dan senang akan berkumpul dengan teman-temannya sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran virus tersebut. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan saat ini bersifat daring yang sifatnya jarak jauh.

Sudah tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam rangka capaian hasil belajar terutama dalam usaha pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggung jawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggung jawab dan karakter peserta didik tersebut. Karena metode evaluasi dari pendidikan karakter salah satunya dengan observasi langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. Belum lagi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru *booming* ketika pandemi *Covid-19* terjadi.

## METODE

Metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui 'Implementasi nilai-nilai kewarganegaraan terhadap pembelajaran daring'. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau telaah yang dilaksanakan untuk memecah suatu masalah yang tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang sumber informasi yang diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah penulis menganalisa data tersebut sehingga mendapat suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

## PEMBAHASAN

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa

agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011:18). Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinergitas ketiga komponen pendidikan antara lain pendidikan informal, formal dan non formal. Menghadapi tantangan zaman yang saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang sarat akan kemajuan teknologi digitalisasi, penanaman dan penguatan karakter bangsa sangat vital dan mendesak. Berkembangnya nilai-nilai individualistik, hedonis, materialistik dan sebagainya merupakan dampak buruk dari arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 tersebut. Apabila ini dibiarkan maka akan memberikan pengaruh buruk bagi kelangsungan kehidupan berbangsa yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kepribadian bangsa.

Dijelaskan lebih lanjut ada empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu: (1). Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (2). Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (3). Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (4). Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru (Akin,1995:1). Dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran ini menandakan pembelajaran yang bermakna yaitu kapabilitas yang berguna

bagi kehidupan peserta baik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun disumbangkan dalam pemecahan masalah di lingkungan masyarakat.

Kemendiknas (2011) telah mengidentifikasi delapan belas karakter yang harus mampu diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah: (1). Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran terhadap agama lain, (2). Jujur adalah sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan (3). Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain (4). disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, (5). kerja keras adalah sikap dan perilaku yang pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan (6). kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki, (7). Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, (8), Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, (9). rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau mengetahui hal-hal baru, (10). semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya, (11). cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan selalu setia pada tanah airnya, (12). Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang berusaha menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain, (13). Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, (14). Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mengutamakan perdamaian dan ketentraman bersama, (15). Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca atau menggali informasi melalui media bacaan

untuk kepentingan dirinya dan orang banyak, (16). Peduli lingkungan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (17). peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dan (18). Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Dari delapan belas nilai karakter tersebut bisa pengembangannya sesuai dengan analisis konteks dan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan. Tentunya juga bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus juga menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter tersebut. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

Pengintegrasian nilai karakter dan Pengembangan materi pembelajaran menuntut kreativitas guru dan harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2010:37), sebagai berikut: (1). Prinsip relevansi: materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. (2). Prinsip konsistensi: jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. (3). Prinsip kecukupan: artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Pembelajaran sebagai suatu kegiatan pendidikan dengan tujuan mencapai hasil atau kompetensi lulusan merupakan suatu kegiatan yang terencana, dan terprogram yang sistematis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seorang guru dituntut harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran. Strategi implementasi pendidikan karakter melalui *multiple intelligence* berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan life skill atau kecakapan peserta didik. oleh karena itu perlunya menekankan materi-materi pendidikan

sebagai kecakapan hidup *life skill* diberdayakan kepada generasi muda agar mereka tidak tercabut dari akar kehidupan sosial budaya mereka sendiri (Suryadi, 2002). Apalagi proses pendidikan dilakukan dengan moda daring yang lebih memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk bergaul di masyarakat. Terlebih pada pendidikan karakter yang merupakan pendidikan nilai. Karena pada dasarnya prinsip “pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari” (Mulyasa, 2014:07).

Lebih lanjut Terry Lovat (2007) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan dengan berperilaku secara etis (*behaving ethically*), membangun komunitas dalam rangka penguatan hubungan (*strengthening relationship*), peningkatan aktualisasi diri, semangat ilmiah tanpa henti mencari pengetahuan baru (*seeking knowledge*), dan meningkatkan responsibilitas global sebagai penghargaan atas berbagai hak asasi manusia. Pendidikan karakter dengan internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari pada pembelajaran daring berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik terutama dalam menghadapi suasana Pandemi *Covid-19* ini. Karena ada kecenderungan belajar dari rumah akan membuat suasana belajar peserta didik yang membosankan dan tidak seperti belajar di sekolah. Kecakapan hidup atau *life skill* bisa diperoleh dengan ketika pembelajaran sudah mengakomodir kapabilitas belajar. Diantaranya Gagne, misalnya menjelaskan bahwa dalam program pendidikan, kapabilitas belajar yang perlu meliputi: kemampuan informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik (Sukadi, 2006). Kemampuan informasi verbal berkaitan dengan kemampuan menyatakan kembali apa yang telah dipelajari. keterampilan intelektual berkaitan dengan kemampuan mentransformasikan informasi ke berbagai sistem simbolik. Beda antara informasi verbal dan Intelektual adalah beda mengetahui bahwa dan mengetahui

bagaimana dengan mengetahui mengapa dan apa. Kemampuan ini dimulai dari kemampuan melakukan analisis, sintesis, hingga pemikiran yang kritis dan kreatif (pemecahan masalah), serta evaluatif. Kemampuan strategi kognitif, selanjutnya adalah kemampuan untuk mengelola pikiran itu sendiri, seperti: bagaimana peserta didik memperhatikan stimulus, membentuk skema penyusunan sandi informasi, mengatur besaran informasi yang harus disimpan dan disusun dalam struktur kognisi, serta menemukan kembali hal-hal yang disimpan dan dalam mengorganisasikan respon-respon belajar. Atau bisa dikatakan sebagai berpikir reflektif. Sikap dimaksud adalah kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan diambil dengan menentukan adanya kemungkinan suatu kelas tindakan tertentu yang akan dilakukan. Terakhir adalah gerak motorik adalah kapabilitas yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmaniah secara mulus. Ciri utamanya adalah ketepatan, kecepatan atau pengaturan waktu dan kemulusan gerak fisik (Gredler, 1992). Strategi implementasi pendidikan karakter melalui *multiple intelligence* berbasis portofolio dapat mengakomodir teori tentang empat pilar pendidikan yang memandang belajar sebagai proses, *how to know*, *how to do*, *how to be*, dan *how to live together* yang dijadikan dasar dalam pengembangan kapabilitas belajar peserta didik (Kertih, 2014). Pendidikan karakter melalui *multiple intelligences* pada setiap mata pelajaran, pengalaman langsung serta internalisasi di masyarakat dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Kapabilitas belajar yang bermakna adalah kapabilitas berguna bagi kehidupan peserta didik baik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun untuk disumbangkan dalam pemecahan masalah-masalah di masyarakat. Kebermaknaan ini dimaksudkan dapat berguna bagi peserta didik dan masyarakat. Sehingga terwujud karakter bangsa yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) dengan indikator Warga negara yang mampu “berpikir global, bertindak lokal, dan komit terhadap bangsa dan negaranya (*think globally, act locally, and commit nationality*)” (somantri, 2001; Azis

Wahab, 2001, Winataputra, 2001; Azis Wahab dan Sapriya, 2011).

Strategi pendidikan karakter yang dilakukan pada pembelajaran daring ini diharapkan dapat mengakomodir sesuai dengan prinsip-prinsip Belajar Dari Rumah yang dijelaskan dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, No. 4 tahun 2020. Diantaranya. Pertama, keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR, kedua. Kegiatan BDR dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Ketiga, BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Keempat. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, kontek budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. Guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang dihasilkan

sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Kedua, Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (*online*) dari tempat yang berbedabeda. Ketiga, Prinsip strategi *Multiple Intelligences* pada pendidikan karakter masih menggunakan prinsip pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Peserta didik secara aktif mengembangkan kedelapan potensi yang dimiliki disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan dan bagaimana aktualisasinya terutama jika ada kaitan dalam menghadapi Covid-19. Strategi implementasi pendidikan karakter melalui *multiple intelligences* berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan *life skill* atau kecakapan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akin, Terri., dkk. 1995. *Character Education in America's School*. California: Innerchoice Publishing.
- Alawiyah, F. (2012). *Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Di Indonesia*. Sekretariat Jenderal DPR-RI.
- Andrianti, S. (2019). *Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani.3, (2). 2541-3945 (online). <http://www.stintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis>
- Anggraini, L. *Pendidikan di sekolah dasar dalam rangka menyongsong kenormalan baru*. Webinar Nasional. Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar. Universitas Dwijendra, Juni 2020. Denpasar.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC. University of Missouri-St Louis.
- Eka, W. (2020). *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*. Program Studi Pendidikan Pancasila

- dan Kewarganegaraan Universitas Dwijendra, Denpasar.
- Eka, D. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jember, Jember.
- Fajar, A. (2002). *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Gardner.
- Hermayati, R. (2021). *Implementasi Pendidik Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi*. SDN Cihurip Cikalongkulon, Cianjur.
- Howard, 2013, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa, Penerjemah. Yelvi Andri Zaimur*. Jakarta: Daras Books.
- Maunah, B. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. IAIN Tulungagung.
- Purwoko. *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Teori Belajar Gagne.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yuliana, 2020. *Coronavirus diseases (Covid-19)*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.